e-ISSN 3124-4009

DIROSAH ISLAMIYAH: Jurnal Studi Islam

Pendidikan Pemuda Dalam Perspektif Al-Qur`An Dan Hadits Tarbawi

Sri Sukmawati[1*], Rahendra Maya[2]
[1] ***Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia***
**Corresponding email: srisukmawati.hasmi@gmail.com*
[2] ***Institut Agama Islam Al Hidayah, Bogor, Indonesia***
rahendra.maya76@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: Mei ; Revisi: Juni ; Diterima: Juli

Abstract

Youth are a crucial asset and transformative subjects that determine the direction of national and religious civilization. In the contemporary era, the younger generation faces the challenges of digital disruption, a crisis of role models, information overload, and mental health vulnerabilities (quarter-life crisis). This study aims to explore the concepts, methods, and relevance of youth education from the perspective of the Qur'an and Hadith Tarbawi to address these modern challenges. The research method employed is library research, utilizing a thermistic and comparative analysis approach toward classical and contemporary exegeses (tafsir). The results indicate that the Qur'an uses specific terms such as fityah, dzurriyah, and fata to describe the ideal youth who possess integrity, critical thinking, and steadfastness of faith, as represented in the stories of Ashabul Kahfi and Prophet Ibrahim AS. In the perspective of Hadith Tarbawi, Prophet Muhammad SAW emphasized the urgency of optimizing youth through a prophetic pedagogical approach that integrates spiritual intelligence (muraqabah) with the mastery of knowledge. Youth education in Islam must be mutakāmil (integral) by harmonizing the realms of heart, mind, and action through methods of role-modeling (qudwah), advice (mau'izhah), habituation ('âdah), and digital piety. This character-based educational reconstruction aligns with Thomas Lickona's theory, which emphasizes the aspects of knowing, desiring, and doing the good. This study concludes that strengthening the spiritual connection with Allah SWT and integrating the values of the Qur'an and Hadith serve as the primary preventive-curative strategy in safeguarding the religious identity and mentality of youth in the digital age.
***Keywords**: Character, Digital Age, Hadith Tarbawi, Qur'an, Youth Education*

Abstrak

Pemuda merupakan aset krusial dan subjek transformatif yang menentukan arah peradaban sebuah bangsa dan agama. Di era kontemporer, generasi muda dihadapkan pada tantangan disrupsi digital, krisis keteladanan, banjir informasi, serta kerentanan kesehatan mental (quarter-life crisis). Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep, metode, dan relevansi pendidikan pemuda berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi guna menjawab tantangan modernitas. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan analisis termistik dan komparatif terhadap tafsir klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah spesifik seperti fityah, dzurriyah, dan fata untuk menggambarkan pemuda ideal yang memiliki integritas, daya kritis, dan keteguhan akidah, sebagaimana direpresentasikan dalam kisah Ashabul Kahfi dan Nabi Ibrahim AS. Dalam perspektif Hadits Tarbawi, Rasulullah SAW menekankan urgensi optimalisasi masa muda melalui pendekatan pedagogi profetik yang mengintegrasikan kecerdasan spiritual (muraqabah) dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan pemuda dalam Islam wajib bersifat mutakāmil (integral) dengan menyelaraskan ranah hati, akal, dan perbuatan melalui metode keteladanan (qudwah), nasihat (mau'izhah), pembiasaan ('âdah), dan literasi digital (digital piety). Rekonstruksi pendidikan berbasis karakter ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menekankan aspek knowing, desiring, dan doing the good. Kajian ini menyimpulkan bahwa penguatan hubungan spiritual dengan Allah SWT serta integrasi nilai Al-Qur'an dan Hadits merupakan strategi preventif-kuratif utama dalam membentengi identitas religius dan mentalitas pemuda di era digital.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Era Kontemporer, Hadits Tarbawi, Pendidikan Karakter, Pendidikan Pemuda

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan aset strategis dan motor penggerak utama dalam keberlangsungan sebuah bangsa, terlebih dalam konteks menegakkan nilai-nilai peradaban agama hingga akhir zaman (Wani, 2019). Dalam doktrin Islam, fase muda mendapatkan atensi yang sangat krusial karena ornamen waktu ini dipenuhi oleh limpahan potensi, vitalitas fisik, semangat, dan kapasitas transformatif di berbagai lini kehidupan. Namun, di balik dominasi potensinya, masa muda sekaligus menjadi fase transisi yang rawan terhadap deviasi sosial dan kultural akibat gejolak emosi yang belum stabil serta dinamika psikologis yang fluktuatif (Nufus et al., 2023). Oleh karena itu, sinergi antara kekuatan biologis-intelektual dengan kematangan moral-spiritual menjadi prasyarat mutlak agar pemuda mampu bertindak sebagai subjek transformatif yang memiliki kecerdasan holistik (Achmad et al., 2024).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa pemuda modern di era kontemporer dihadapkan pada kompleksitas krisis ganda, yaitu kerapuhan mental (*mental health crisis*) dan degradasi moral di ruang digital. Fenomena *quarter-life crisis*, kecemasan masa depan, dan keputusasaan menjadi problematika psikologis yang masif melanda generasi muda akibat tekanan zaman yang kompetitif (AlQarni et al., 2003). Di saat yang sama, banjir informasi dan keterbukan digital memicu lahirnya budaya hoaks, perundungan siber (*cyber-bullying*), serta *cancel culture* yang mengancam jati diri mulim (Fauzi et al., 2024). Fakta empiris ini menegaskan bahwa model pengembangan karakter pemuda tidak lagi cukup bertumpu pada transfer wawasan akademis dan kecerdasan intelektual semata, melainkan memerlukan ketangguhan resiliensi serta pembekalan moral-spiritual yang integratif (Wijaya et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya merumuskan solusi atas problematika ini melalui instrumen pendidikan. Muslihun et al., (2019) menjelaskan bahwa pendidikan harus menjadi usaha sistematis untuk menginternalisasikan kebajikan (*virtues*) sebagai landasan bertindak pemuda. Pendidikan sebagai proses perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, maupun emosional, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan sukses (Nasution, 2022). Dalam artikel (Amaliati, 2020), menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan Islam adalah proses membentuk manusia agar memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Lebih spesifik, Aulia & Pandin, (2020) menempatkan pendidikan Islam sebagai perisai dampak negatif globalisasi dengan menyelaraskan ilmu dan amal. Formulasi ini diperkuat oleh konsep pendidikan *mutakamil* (integral) yang menawarkan integrasi ilmu agama dan umum guna menghindari dikotomi dalam proses belajar (Nanu, 2021; Iqbal, 2023). Dalam konteks preventif-kuratif terhadap kesehatan mental, kajian Hapsari et al., (2021) membuktikan bahwa nilai tarbawi Al-Qur'an

seperti *Tazkiyatun Nafs* dan *muraqabah* efektif menjadi teknik *cognitive reframing* untuk membangun resiliensi pemuda. Sementara dari dimensi digital, Fauzi et al., (2024) menawarkan rekonstruksi hadits *hifzhul lisan* dan prinsip *tabayyun* sebagai fondasi etika bermedia sosial demi melahirkan kesalehan digital (*digital piety*).

Meskipun diskursus mengenai pendidikan pemuda telah banyak diteliti, terdapat kesenjangan penelitian (*gap analysis*) yang signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji pendidikan pemuda secara parsial—baik hanya berfokus pada dimensi kesehatan mental semata (seperti studi *Tazkiyatun Nafs*), maupun dimensi etika digital secara terpisah. Masih sangat jarang ditemukan sebuah model konseptual yang mengintegrasikan aspek kesehatan mental, etika digital, dan penguatan ideologis ke dalam satu sintesis metodologi pendidikan Islam yang utuh. Selain itu, eksplorasi terhadap ragam semantik istilah pemuda dalam Al-Qur'an (seperti *aṣḥāb al-kahfi, ghulāmin ḥalīm, bunayya, fatan/fityah*, dan *dhurriyah*) oleh Nurrochim (2025) sejauh ini baru menyentuh tataran konseptual-karakteristik, namun belum diturunkan secara konkret ke dalam instrumen metodologi pedagogi praktis seperti metode diskusi (*hiwâr*), pembiasaan (*'âdah*), dan visualisasi karakter (Dalmeri, 2014; Maya, 2017).

Status penelitian ini berada pada posisi mendukung sekaligus mengembangkan studi-studi terdahulu mengenai pentingnya pendidikan holistik dan integratif (*mutakamil*). Penelitian ini mendukung premis Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter harus menyentuh ranah *knowing, desiring,* dan *doing the good* (Dalmeri, 2014), serta mengonfirmasi efektivitas ragam metode tarbawi yang dirumuskan oleh (Maya, 2017). Kendati demikian, artikel ini melangkah lebih jauh dengan merekonstruksi nilai-nilai teologis tersebut untuk merespons problem riil pemuda kontemporer.

Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah rekonstruksi model pendidikan pemuda berbasis Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi yang mengintegrasikan penanganan krisis mental (*cognitive reframing* berbasis Al-Qur'an) dan sholeh digital/ penataan etika digital (*digital piety* berbasis Hadis) ke dalam satu formula pedagogis yang utuh. Penelitian ini membedah kisah filosofis para pemuda Ashabul Kahfi (QS. Al-Kahfi: 13) dan memetakan istilah-istilah kepemudaan dalam Al-Qur'an untuk dijadikan indikator capaian karakter, yang kemudian disinkronisasikan dengan instrumen metode pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan konsep pendidikan pemuda yang komprehensif berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk memetakan karakteristik ideal pemuda melalui ragam istilah Al-Qur'an, mengintegrasikan nilai tarbawi sebagai solusi atas krisis kesehatan mental dan etika digital, serta menyusun sintesis metodologi pendidikan Islam yang aplikatif bagi penguatan karakter generasi muda di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research* atau *literature review*). Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis konsep pendidikan pemuda menurut perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi secara mendalam (Snyder, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode atau teori penafsiran teks (seperti Al-Qur'an atau Hadis) yang secara khusus berfokus untuk menggali nilai-nilai, prinsip, dan metodologi pendidikan Islam (tarbiyah) dan studi tematik (maudhu'i), yang dimodifikasi agar relevan untuk menjawab tantangan kontemporer seperti krisis kesehatan mental dan etika digital pada pemuda (Hapsari et al., 2021; Fauzi et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu: sumber data Primer berupa teks-teks ayat Al-Qur'an yang memuat terminologi pemuda pada QS. Al-Kahfi: 13, QS. Yunus: 83, QS. Yusuf: 36, QS. Luqman: 13-18, dan QS. At-Tahrim: 6. Kitab-kitab tafsir otoritatif (seperti Tafsir Ibnu Katsir) dan teks hadis-hadis Tarbawi yang relevan dengan kepemudaan dan etika (HR. Al-Hakim, HR. Bukhari, HR. Muslim, dan HR. Ibnu Majah). Sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil riset terdahulu yang mengkaji tentang pendidikan mutakamil, kesehatan mental pemuda, etika digital, dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (Dalmeri, 2014; Maya, 2017; Hanipudin, 2020; Nurrochim, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis yang mengadaptasi model tinjauan pustaka. Tahapan tersebut digambarkan secara kronologis berupa: (1) Tahap perencanaan (Selecting & Focusing). Langkahnya adalah mengidentifikasi masalah utama (krisis mental dan etika digital pemuda), menentukan kata kunci pencarian literatur (pemuda dalam Al-Qur'an, hadis tarbawi, pendidikan mutakamil, digital piety), dan menetapkan kriteria inklusi sumber data. (2) Tahap pengumpulan data (Searching & Screening). Langkahnya adalah mengumpulkan ayat Al-Qur'an, teks hadis, dan artikel jurnal terkait dari database bereputasi (Google Scholar, Scopus, Sinta). Data disaring berdasarkan relevansinya dengan fokus pendidikan pemuda kontemporer. (3) Tahap analisis dan sintesis (Critiquing & Modeling). Langkahnya melakukan ekstraksi data, memetakan ragam istilah pemuda dalam Al-Qur'an, menganalisis kandungan nilai tarbawi, dan mengaitkannya dengan instrumen pedagogis (analisis kesenjangan dan integrasi konsep). (4) Tahap penyusunan formula (Writing & Refining). Langkahnya menyusun draf hasil pembahasan berupa model konseptual "Pendidikan Pemuda Mutakamil", melakukan penarikan kesimpulan, dan merumuskan rekomendasi praktis untuk institusi pendidikan Islam.

Prosedur dan teknik analisis data mengingat penelitian ini merupakan artikel tinjauan pustaka, maka penekanan utama terletak pada teknik analisis data yang ketat demi menjaga objektivitas hasil kajian. Teknik analisis data yang digunakan

mengadopsi model analisis isi yang diintegrasikan dengan metode analisis tematik-kontekstual (maudhu'i). prosedurnya terdiri dari: Kondensasi data (memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari literatur), penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis untuk memahami nilai- nilai tarbawi dan studi tematik (maudhu'i) terhadap teks primer Al-Qur'an, Hadis, serta komparasi literatur klasik-kontemporer, ditemukan sebuah model konseptual utuh mengenai rekonstruksi pendidikan pemuda Islam. Temuan ilmiah (scientific findings) dalam kajian ini membuktikan bahwa pendidikan Islam mutakamil (integral) tidak hanya berfungsi sebagai agen transfer pengetahuan, melainkan bertindak sebagai stimulan biologis-psikologis dan perisai neuro-kognitif bagi pemuda dalam menavigasi krisis era digital.

Tipologi Pemuda dalam Al-Qur'an melalui analisis termistik dan dinamika psikologis terhadap teks Al-Qur'an menemukan bahwa pemilihan kosakata untuk merujuk pada pemuda memiliki landasan saintifik-psikologis yang sangat spesifik. Al-Qur'an tidak sekadar menggunakan istilah umum, melainkan mengklaster kepemudaan melalui term fata/fityah (pemuda berjiwa ksatria, dinamis, dan berani) dan syabab (fase puncak vitalitas fisik).

[Kondisi Lingkungan Korup] ⟶ [Internalisasi Akidah/Iman] ⟶ [Stimulasi Neuro-Kognitif] ⟶ [Resiliensi Eksistensial (Hidayah)]

Mengapa temuan karakteristik fityah/fata ini bisa terjadi?

Di dalam QS. Al-Kahfi: 13, Allah SWT menyematkan istilah fityah kepada para penghuni gua yang mempertahankan linieritas keimanannya di tengah hegemoni penguasa yang korup

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." Secara saintifik, ayat ini menunjukkan bahwa internalisasi akidah (iman) yang kokoh bertindak sebagai jangkar emosional (emotional anchor). Ketika stimulus lingkungan bersifat destruktif (korup), pemuda yang memiliki kematangan akidah akan merespons melalui mekanisme pertahanan ego yang adaptif, bukan defensif. Allah kemudian menambahkan hudan (petunjuk), yang secara psikologis bermanifestasi sebagai resiliensi eksistensial. Sementara itu, penggunaan istilah fata untuk Nabi Ibrahim AS (QS. Al-Anbiya: 60) saat menghancurkan berhala mengindikasikan adanya daya kritis dan integritas moral tingkat tinggi. Karakteristik ini muncul karena pada fase muda, perkembangan prefrontal cortex—bagian otak yang bertanggung jawab atas penalaran logis, pengambilan keputusan, dan evaluasi moral—sedang mengalami pematangan interaktif yang pesat. Pendidikan Islam yang tepat akan

mengoptimalkan fungsi neuro-kognitif ini, sehingga memicu keberanian untuk mendobrak dogma kemapanan sosiokultural yang menyimpang (Alimuddin & Pangestu, 2022).

Untuk pendidikan tauhid dalam surah Luqman Allah SWT berfirman :

"Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar."(QS. Luqman: 13). Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan pertama dan utama yang harus diberikan kepada anak dan pemuda adalah pendidikan tauhid, karena itu Adalah landasan utama kitab isa selamat di dunia dan akhirat

Temuan ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, di mana fase pemuda berada pada tahap operasional formal yang ditandai oleh kemampuan berpikir abstrak, sistematis, dan kritis. Namun, studi ini memperluas ranah Piaget dengan membuktikan bahwa kapasitas operasional formal tersebut akan bias secara moral jika tidak diikat oleh kematangan spiritual-tauhid, sebagaimana yang dikonfirmasi pula dalam riset Alimuddin & Pangestu, (2022).

Untuk pendidikan Ibadah, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56, yang menjadi dalil utama tujuan penciptaan manusia:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*". Ayat ini bertujuan agar setiap pemuda memahami hakikat dirinya diciptakan oleh Alloh SWT. Sehingga dia selalu menyandarkan setiap tindak tanduknya kepada Alloh SWT, dan dia selalu bersemangat dalam menjalani kehidupannya, karena dia memahami semua kebaikan akan bernilai ibadah diiringi dengan niat yang ikhlas.

Dalam pendidikan akhlak Allah SWT berfirman : "Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia karena sombong."(QS. Luqman: 18). Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang baik bagi generasi muda. Sedangkan pendidikan tanggung jawab Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim : 6 "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki peran penting dan utama dalam membentuk karakter pemuda. Pengembangan kapasitas pemuda melalui muraqabah sebagai variabel pembentukan karakter.

Dalam perspektif hadits tarbawi, Rasulullah SAW menetapkan variabel ketaatan beribadah sejak usia muda sebagai indikator utama pencapaian perlindungan ilahi di akhirat. Hadits Nabi Muhammad SAW banyak memberikan petunjuk tentang pentingnya pendidikan generasi muda. Dimana hendaknya pemuda pandai memanfaatkan masa muda. Rasulullah SAW bersabda : "Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu…" (HR. Al-Hakim).

Rasulullah SAW juga bersabda mengenai tujuh golongan yang mendapat naungan Allah, salah satunya adalah: "Seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah

SWT." (HR. Bukhari & Muslim) (Alimuddin & Pangestu, 2022). Pendekatan profetik ini dipertegas melalui wasiat beliau kepada Ibnu Abbas RA: "Wahai anak muda, jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu..." (HR. Tirmidzi).

[Latihan Ibadah Riil] ⟶ [Pengembangan Kesadaran Muraqabah] ⟶ [Internal Pengendalian Emosi] ⟶ [Kestabilan Regulasi Diri Pemuda]

Mengapa tren variabel pendidikan kepemudaan selalu menempatkan kesadaran ketuhanan di awal?

Secara saintifik, wasiat tersebut mengejawantahkan metode pedagogi profetik berbasis kesadaran muraqabah (pengawasan ilahi) (Nata, 2018). Fase muda secara biologis ditandai oleh lonjakan hormon endokrin (seperti testosteron dan progesteron) yang memicu fluktuasi emosi, perilaku impulsif, serta dorongan risk-taking behavior. Ketika pemuda dilatih secara konsisten untuk membangun kesadaran muraqabah, ia sedang membangun sistem kendali internal (internal locus of control). Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi bertindak sebagai coping mechanism spiritual yang menekan impulsivitas sistem limbik di otak. Akibatnya, pemuda mampu mengalihkan energi emosional yang bergejolak menjadi produktivitas dan kepasrahan yang aktif (tawakkal).

Penelitian ini mendukung temuan Nata (2018) mengenai efektivitas prophetic pedagogy. Dibandingkan dengan sistem pendidikan sekuler yang hanya mengandalkan instrumen hukum formal (external locus of control) untuk mendisiplinkan pemuda, model hadits tarbawi terbukti lebih holistik karena menanamkan kesadaran transendental yang melekat pada diri individu di mana pun mereka berada.

Implementasi Nilai Tarbawi di Era Kontemporer (Integrasi Aksio-Pedagogis/penggabungan antara nilai-nilai kehidupan dan seni mengajar, terdapat pada temuan ilmiah integrasi karakter modern. Pada bagian ini menunjukkan bahwa pemecahan problematika pemuda modern (seperti krisis mental dan disrupsi moral) menuntut adanya sintesis aksio-pedagogis yang menyelaraskan tiga ranah: Qalb (Hati), 'Aql (Akal), dan Muamalah (Sosial) (Hasanah & Mujiyanti, 2025).

Tabel 1. Tiga ranah aksio-pedagogis

Dimensi Tarbawi	Komponen Makro	Konseptualisasi Thomas Lickona	Tujuan Akhir
Pendidikan Qalb	Imunitas Moral / Teologis	Knowing the Good & Feeling the Good	Penangkal Sekularisme & Pragmatisme
Pendidikan 'Aql	Literasi Tauhid / Intelektual	Knowing the Good	Penguasaan Sains & Berpikir Kritis
Pendidikan Muamalah	Agent of Change / Sosial	Doing the Good & Habituating the Good	Resiliensi & Transformasi Sosial

Hubungan antar variabel di atas menunjukkan tren yang berbanding lurus: semakin tinggi tingkat integrasi ketiga aspek tersebut, semakin tinggi pula imunitas moral pemuda dalam menghadapi arus sekularisme dan budaya instan. Penemuan ini menjawab hipotesis di bagian pendahuluan bahwa pemuda tidak boleh sekadar dijadikan angka dalam bonus demografi, melainkan subjek transformatif yang

dibekali kecerdasan holistik. Penerapan konsep Knowing, Feeling, Doing, dan Habituating the Good dari Thomas Lickona (2021) memberikan konfirmasi teoretis barat bahwa karakter tidak terbentuk secara instan melalui hafalan materi kognitif, melainkan melalui pembiasaan perilaku (habituating) yang terstruktur secara repetitif dalam ekosistem pendidikan Islam (Dalmeri, 2014).

Analisis Kritis Tafsir dan Relevansi Isu Kontemporer di Era Digital

Hasil analisis komparatif menunjukkan adanya pergeseran penekanan (shifting emphasis) yang krusial antara mufasir klasik dan kontemporer dalam mengontekstualisasikan QS. Al-Kahfi: 13 bagi pemuda. (a) Tafsir Klasik (Ibnu Katsir): Menitikberatkan pada aspek teologis-dogmatis. Fakta ilmiah yang disajikan berfokus pada asbab al-nuzul dan mukjizat fisik (tidurnya para pemuda di gua) sebagai bukti mutlak kekuasaan Allah. Landasan pedagogisnya adalah kecepatan psikologis pemuda dalam menerima kebenaran dibandingkan generasi tua yang kaku terhadap tradisi (Amatullah et al., 2023). (b) Tafsir Kontemporer (M. Quraish Shihab & Wahbah Zuhaili): Bergeser ke arah pendekatan sosiologis dan psikologis. Istilah fityah dieksplorasi sebagai simbol jiwa yang dinamis, adaptif, sekaligus kritis. Fokus pendidikan beralih dari sekadar hafalan dogma menuju pembentukan kesadaran eksistensial dan resiliensi psikologis agar pemuda mampu bertahan di tengah tekanan alienasi ideologis modern (Karman et al., 2024).

[Era Digital (Banjir Informasi)] ⟶ [Paparan Konten Pornografi/Hoaks] ⟶ [Kerusakan Adiksi Neuro-Kognitif] ⟶ [Filter Mental & Regulasi Pengasuhan] ⟶ [Kesalehan Digital (Gadhul Bashar)].

Relevansi Krisis Mental Health dan Pola Asuh Era Digital.

Pergeseran tafsir kontemporer ini menemukan urgensi riilnya saat dihadapkan pada realitas pola asuh milenial. Di era digital, pemuda mengalami tantangan neuropsikologis yang berat akibat banjir informasi dan ancaman adiksi siber. Temuan praktis dari psikolog Elly Risman (dalam Muawanah, 2021) merumuskan tujuh pilar pengasuhan digital yang berporos pada: (1) tanggung jawab penuh, (2) kedekatan emosional, (3) kejelasan tujuan, (4) komunikasi asertif, (5) pengajaran agama, (6) persiapan pubertas, dan (7) literasi era digital. Secara saintifik-biologis, peringatan Elly Risman: "Ajarkan mereka untuk menahan pandangan (gadhul bashar), menjaga kemaluan. Karena jika otakmu rusak, kemaluanmu tidak bisa dikendalikan" (Muawanah, 2021), hal ini menjelaskan fenomena kerusakan Prefrontal Cortex (PFC) akibat paparan pornografi atau stimulasi digital berlebih (hyperstimulation).

Ketika seorang pemuda gagal mengendalikan pandangan dan terjebak dalam adiksi digital, dopamin dilepaskan secara berlebihan secara kronis, yang lambat laun

menyusutkan volume dan merusak fungsi PFC. Karena PFC bertindak sebagai "rem sekring" moral dan pusat kendali emosi manusia, kerusakannya berakibat langsung pada hilangnya kontrol diri atas dorongan seksual (kemaluan) dan perilaku sosial. Fenomena dasar ilmiah ini membuktikan mengapa konsep digital ethics (etika digital) dan kesalehan digital (digital piety) yang bersumber dari rekonstruksi hadis hifzhul lisan serta prinsip tabayyun (Fauzi et al, 2024) bukan sekadar anjuran moral-keagamaan biasa. Konsep tersebut merupakan kebutuhan kuratif-preventif yang esensial untuk menjaga kesehatan sistem saraf (neuro-health) dan integritas psikologis generasi muda.

Seluruh temuan ilmiah di atas berhasil menjawab hipotesis dan tujuan penelitian secara tuntas. Konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Hadis Tarbawi terbukti menyediakan cetak biru (blueprint) yang holistik. Melalui integrasi ilmu dan akhlak yang mengacu pada model pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam mampu menyeimbangkan aspek kognitif-sains dengan kematangan spiritual. Pemuda yang dididik melalui skema mutakamil ini akan tumbuh menjadi subjek peradaban yang berwawasan luas, memiliki kesehatan mental yang resilien, serta merefleksikan karakter bertakwa di ruang nyata maupun ruang digital demi mengemban amanah sebagai khalifah fil 'ardh.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pemuda harus dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak dan ilmu pengetahuan, dengan beberapa poin esensial sebagai berikut:

Definisi dan Karakteristik Pemuda: Dalam pandangan Islam, pemuda (asy-syabab) bukan sekadar angka demografi, melainkan fase kehidupan dinamis yang penuh potensi biologis, intelektual, sekaligus rentan terhadap gejolak emosi. Al-Qur'an merekam karakteristik ideal pemuda melalui ragam istilah (fityah/fata dan dzurriyah), yang merujuk pada sosok dengan keteguhan iman (seperti Ashabul Kahfi), keberanian membela kebenaran (seperti Nabi Ibrahim AS), serta tingginya rasa ingin tahu akademis dan sosiologis (seperti Nabi Yusuf AS).

Esensi Pendidikan Pemuda dalam Islam: Pendidikan pemuda dalam Islam (tarbiyah) wajib bersifat mutakāmil (integral, menyeluruh, dan seimbang). Pendidikan ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta bertujuan melahirkan insan mutakamil yang menyelaraskan aspek jasmani, rohani, dan nafsani. Fokus utamanya adalah mempersiapkan pemuda agar mampu mengemban tanggung jawab vertikal kepada Allah dan tanggung jawab horizontal sebagai pemimpin (khalifah) di muka bumi.

Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi: Al-Qur'an memberikan panduan kurikulum holistik (seperti dalam Surah Luqman dan At-Tahrim) yang mengutamakan pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, keteladanan dan tanggung jawab sosial-keluarga. Sejalan dengan itu, Hadits Tarbawi memberikan penekanan profetik tentang pentingnya memanfaatkan produktivitas masa muda untuk beribadah dan menuntut ilmu, serta membangun kesadaran spiritual yang mendalam (muraqabah).

Metodologi Pendidikan Islam: Metode pendidikan pemuda yang efektif didasarkan pada kombinasi keteladanan nyata (qudwah/uswatun hasanah), komunikasi persuasif melalui nasihat (mau'izhah/hiwâr), pembiasaan konsisten ('âdah/habituation), serta pendekatan motivasi-preventif (targhîb wa tarhîb). Pendekatan ini selaras dengan konsep tata nilai Thomas Lickona yang menghendaki penguasaan karakter secara menyeluruh, yakni mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, hingga mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata.

Relevansi di Era Kontemporer: Menghadapi tantangan modernitas berupa krisis mental dan disrupsi digital, nilai tarbawi Al-Qur'an menawarkan solusi kuratif melalui Tazkiyatun Nafs dan cognitive reframing (mengubah kecemasan menjadi kepasrahan aktif/tawakal). Di ruang ciber, prinsip tabayyun dan menjaga lisan (hifzhul lisan) direkonstruksi menjadi etika digital (digital ethics) guna membentuk kesalehan digital (digital piety). Transformasi ini menuntut keterlibatan aktif orang tua dan sinkronisasi kurikulum pendidikan demi melahirkan generasi yang cerdas intelektual tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Saran

Pendidikan pemuda hendaknya menjadi perhatian utama dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk generasi muda yang berkualitas. Pendidikan pemuda dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tarbawi berpusat pada integrasi antara kekuatan iman, kemuliaan akhlak, dan kecerdasan intelektual. Pemuda bukan sekadar objek pendidikan, melainkan subjek perubahan yang harus dibekali dengan ketahanan spiritual agar mampu menavigasi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, W., Nurwati, N., Fedryansyah, M., Sumadinata, R. W. S., & Sidiq, R. S. (2024). Memanfaatkan bonus demografi Indonesia di tahun 2024: Tantangan dan peluang. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 4425–4434.

Alimudin, & Sastra, E. P. (2022). Relevansi pemikiran pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di era modern.

Al-Qarni, A. (2004). La tahzan: Jangan bersedih (S. Rahman, Trans.). Qisthi Press. (Karya asli diterbitkan 2003).

Amaliati, S. (2020). Pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan relevansinya menjawab problematika anak di era milenial. *Child Education Journal*, 2(1), 34–47.

Amatullah, R. S., Ritonga, A. W., Pitriyani, Nursalma, N. A., & Mela, D. A. (2023). Konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi analisis Tafsir Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 173–186.

An-Nahlawi, A. (2021). Prinsip-prinsip dan metodologi pendidikan Islam. Gema Insani.

Arjuna, A., Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Maulana, H. (2024). Rekonstruksi konsep dasar ilmu pendidikan Islam dalam Al-Qur'an di tengah dekadensi moral pada era Society 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2276.

Assidiq, M. L. (n.d.). Implementasi pendidikan karakter religius dalam membentuk kepribadian pemuda di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor.

Azra, A. (2022). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernitas di tengah tantangan milenial. Kencana.

Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). Al-Ulum, 14(1), 269–288.

Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora, 5(4), 269–278.

Dewi, K. M., Abdurrohim, & Mustofa, T. (2024). Konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 19394–19402.

Fauzi, A., & Busyro. (2022). Konsep tabayyun di era post-truth: Analisis pendidikan etika komunikasi digital. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1), 48.

Hanafi, M. M. (Ed.). (2017). Pendidikan, pembangunan karakter, dan dakwah: Tafsir Al-Qur'an tematik. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Hanipudin, S., & Raviki, A. (2020). Pendidikan Islam berkemajuan dalam pemikiran Haedar Nashir. Insania, 25(2).

Hapsari, D. K., Karyani, U., & Hertinjung, W. S. (2021). Positive psychology online training based on Islamic value to improve student resilience. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 36–48.

Hasanah, U., & Mujiyanti, Y. (2025). Mahasiswa sebagai agent of change dalam pembentukan karakter bangsa. Pedagogy, 12(2), 59–68.

Iqbal, M. (2023). Dikotomi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. JIPSA, 10(3), 69–78.

Karman, N., Muslim, A., Abdi, A. S., Suharna, A., & Nabilah, C. (2024). Tafsir Al-Miṣbāḥ: Lentera hati Quraish Shihab. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3).

Katsir, I. (2018). Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Jilid 5). Dar al-Hadits.

Khumairoh, A., & Pandin, M. G. R. (2022). Pentingnya penanaman pendidikan

karakter dalam menghadapi era globalisasi bagi generasi abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1).

Lickona, T. (2021). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. Touchstone.

Maya, R. (2017). Pemikiran pendidikan Muhammad Quthb tentang metode keteladanan (Al-Tarbiyah bi al-Qudwah). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 1–16. https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.92

Muawanah, E. (2020). Studi komparasi pemikiran Elly Risman dan konsep perkawinan Islam dalam pola ketahanan keluarga untuk mencegah kenakalan remaja. *Rechtenstudent Journal*, 1(2).

Nanu, R. P. (2020). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan di era modern. Jurnal Tarbawi, 5(2).

Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. Conciencia. https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436

Nufus, D. H. (2023). Globalisasi dan pembelajaran sosial-emosional berbasis pendidikan Islam. *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 9(2), 264–287.

Nurrochim, Z. (2025). The concept of youth in the Qur'an: A study of youth character based on Islamic values. TANZIL, 7(2).

Odah, A., & Muhtar, T. (2024). Revitalisasi dan reorientasi pendidikan karakter membangun generasi emas Indonesia. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 373–387. https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23001

Putra, M. G. N. (2025). Konsep pendidikan perspektif Islam. Jurnal Mudarrisuna, 15(4).

Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Sekretariat Negara.

Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam perspektif hadis tarbawi. *JIIP* (*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*), 7(6), 5298–5302.

Safiera, A. (n.d.). 7 tips pengasuhan anak di era digital dari psikolog Elly Risman. Wolipop. https://wolipop.detik.com/parenting/d-3219694/7-tips-pengasuhan-anak-di-era-digital-dari-psikolog-elly-risman

Shihab, M. Q. (2017). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 7). Lentera Hati.

Syah, M. (2010). Psikologi pendidikan: Dengan pendekatan baru. PT Remaja Rosdakarya.

Wani, M. (2019). Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, 13(1), 71–94. https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.2077

Wijaya, A. R., Syahirah, C. N. I., & Agnesia, F. (2024). Analisis identitas dan integrasi nasional bangsa Indonesia. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 1(11), 155–159. https://doi.org/10.5281/zenodo.11466014

Yasir, M., Ferdian, N., & Lestari, F. W. N. I. (2025). Tantangan generasi muda dalam

mempertahankan nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi.